

IMPLEMENTASI SUSTAINABLE TOURISM DI KAWASAN WISATA ALAM BUKIT SIKUNIR DIENG

Yusfi Shabrina, Vitha Octavanny, Syeda Zainab Nasir, Marsha Desty Ferentya

Fakultas Pariwisata Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

E-mail: yusfishabrina@gmail.com

vitha.octavanny@univpancasila.ac.id

shakillazainab95@gmail.com

ferentyasastra@gmail.com

ABSTRACT

Sustainable tourism is a concept that is increasingly gaining attention amidst the increase in tourism activities that have an impact on the environment and local communities. The focus of this research is to analyze the economic, social, and environmental impacts of tourism activities in Sikunir Hill, as well as how local communities are involved in sustainable tourism management. By using qualitative methods that are analytical and descriptive through data collection techniques by conducting observations, interviews, documentation studies and analyzing literature reviews related to sustainable tourism. The results showed that tourism in Sikunir Hill provides a significant economic contribution to the local community through increased income from the tourism sector. However, negative impacts on the environment, such as ecosystem damage and increased waste volume, are also a serious concern. In addition, education and environmental awareness for tourists also need to be improved to minimize negative impacts on nature. Thus, tourism in Sikunir Hill can continue to grow without compromising environmental sustainability and the welfare of the local community.

Keywords: *Sustainable Tourism; Natural Attraction; Sikunir Hill*

ABSTRAK

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang semakin mendapatkan perhatian di tengah peningkatan aktivitas wisata yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat setempat. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas wisata di Bukit Sikunir, serta bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat analisis dan deskriptif melalui teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan analisis tinjauan literatur terkait pariwisata berkelanjutan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata di Bukit Sikunir memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata. Namun, dampak negatif terhadap lingkungan, seperti kerusakan ekosistem dan peningkatan volume sampah, juga menjadi perhatian serius. Selain itu, edukasi dan kesadaran lingkungan bagi wisatawan juga perlu ditingkatkan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap alam. Dengan demikian, pariwisata di Bukit Sikunir dapat terus berkembang tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata Kunci : Sustainable Tourism; Kawasan Wisata Alam; Bukit Sikunir

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata saat ini mengalami peningkatan yang signifikan dilihat dari penambahan bisnis pariwisata seperti akomodasi dan transportasi, tentu saja hal tersebut membawa dampak positif dan negatif terhadap populasi lokal dan lingkungan, maka diperlukannya pendekatan *sustainable tourism* dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata (Arida & Sunarta, 2017). Pariwisata berkelanjutan merupakan strategi yang diterapkan dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata dengan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Sedaghat Zolfani et al., 2015)

Secara umum konsep pembangunan berkelanjutan mencakup menjaga keutuhan dan keanekaragaman ekosistem, memenuhi kebutuhan dasar manusia, memberikan pilihan bagi generasi mendatang, mengurangi kesenjangan, dan mendukung pengembangan diri masyarakat lokal. Di sisi lain, tujuan utama pariwisata berkelanjutan adalah untuk melindungi dan melestarikan aset alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisata, sekaligus memastikan bahwa kegiatan pariwisata mempunyai manfaat jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat lokal, dan perekonomian (Pickel-Chevalier dkk., 2021).

Menurut UN *Tourism* terdapat 12 tujuan *sustainable tourism*, yaitu: (1) *Economic Viability*; (2) *Local Prosperity*; (3) *Employment Quality*; (4) *Social Equity*; (5) *Visitor Fulfillment*; (6) *Local Control*; (7) *Community Wellbeing*; (8) *Cultural Richness*; (9) *Physical Integrity*;

(10) *Biological Diversity*; (11) *Resource Efficiency* dan (12) *Environment Purity*. Pariwisata berkelanjutan juga merupakan tanggung jawab global untuk melindungi planet ini melalui konservasi lingkungan dan budaya. Terakhir, destinasi yang menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan mempunyai daya saing lebih tinggi di pasar pariwisata global (Rahmat & Undang, 2020).

Adapun contoh kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sektor pariwisata terjadi di Pulau Tidung, yang menyebabkan berkurangnya kawasan hijau dan terjadinya penumpukan sampah di dermaga utama Pulau Tidung. Selain itu, *over capacity* menjadi masalah di Bukit Sikunir yang mengakibatkan wisatawan gagal untuk menikmati *golden sunrise* dan tentunya dapat mengancam kelestarian lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana penerapan prinsip keberlanjutan di Bukit Sikunir, Dieng. Penulis, selanjutnya ingin mengetahui apakah prinsip keberlanjutan sudah diimplementasikan dengan baik pada kawasan wisata alam Bukit Sikunir, Dieng. Sehingga diharapkan daya tarik wisata alam tersebut akan terjaga keberlanjutannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Gagasan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) merupakan penjabaran serta upaya mengadopsi pendekatan Sustainable Development (Ruhanen, 2013) Didasari oleh pariwisata yang tidak hanya membawa sejumlah manfaat saja, tetapi juga masalah-masalah lingkungan dan

sosial budaya pada masyarakat, menyebabkan gagasan ini menekankan pada upaya memaksimalkan manfaat serta secara bersamaan meminimalkan dampak negatif yang dihasilkan oleh aktivitas pariwisata (Tanguay et al., 2013)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Junaid et al., 2020), terkait analisis “Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur”, menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Menyatakan bahwa gagasan pariwisata berkelanjutan akhir-akhir ini telah menjadi perhatian utama dan harapan para pelaku pariwisata, sehingga kini pariwisata berkelanjutan telah diadopsi sebagai bagian integral dalam perencanaan dan pengembangan destinasi serta daya tarik wisata (Saarinen, 2006; Tanguay et al., 2013)

United Nation of World Tourism Organization (UN Tourism) mencetuskan *12 Aims Sustainable Tourism*, yaitu (1) *Economic Viability*, untuk memastikan destinasi pariwisata mampu memberikan manfaat ekonomi jangka panjang; (2) *Local Prosperity*, dengan memaksimalkan kontribusi pariwisata terhadap masyarakat lokal; (3) *Employment Quality*, dengan meningkatkan kualitas SDM pariwisata.; (4) *Social Equity*, dengan distribusi manfaat serta partisipasi yang adil tanpa adanya diskriminasi; (5) *Visitor Fulfillment*, dengan memberikan pengalaman wisata yang memuaskan pengunjung; (6) *Local Control*, dengan

melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata;

(7) *Community Wellbeing*, dengan menjaga dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal; (8) *Cultural Richness*, dengan menghormati dan mempromosikan warisan budaya dan tradisi; (9) *Physical Integrity*, dengan menjaga kualitas panorama dan mencegah degradasi lingkungan; (10) *Biological Diversity*, dengan mendukung segala bentuk konservasi alam, habitat dan margasatwa; 11) *Resource Efficiency*, dengan mengurangi penggunaan sumber daya yang langka dan tidak terbarukan dalam pengembangan dan pengoperasian fasilitas dalam pariwisata; dan (12) *Environment Purity*, aspek ini dilakukan dengan mengurangi pencemaran udara, air, dan tanah, serta timbunan limbah akibat pariwisata.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat analisis dan deskriptif. Deskriptif dalam penelitian kualitatif ini, berarti menggambarkan serta menjabarkan fenomena-fenomena sosial yang diteliti. Analisis berarti memberikan makna, menginterpretasikan, serta membandingkan data hasil penelitian yang diperoleh. (Creswell & Poth, 2016). Metode penelitian kualitatif ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam terkait penerapan pariwisata berkelanjutan di Wisata Alam Bukit Sikunir, Dieng.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa

pendekatan kualitatif, termasuk observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan analisis tinjauan literatur terkait pariwisata berkelanjutan. Penelitian kualitatif ini memiliki fokus utama pada keterlibatan narasumber yang mencakup pengelola kawasan wisata, komunitas lokal, dan pengunjung Bukit Sikunir, Dieng. Upaya ini bertujuan untuk memastikan representasi yang luas dalam hal perspektif serta pengalaman terkait implementasi pariwisata berkelanjutan di Bukit Sikunir, Dieng (Patton, 2014).

Data yang digunakan meliputi data primer, yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung terkait situasi yang diteliti dan wawancara dengan para narasumber, serta data sekunder yang diperoleh dari studi dokumentasi dan tinjauan literatur untuk menggali data yang terkait dengan konteks penelitian secara lebih mendalam untuk memahami implementasi pariwisata berkelanjutan di kawasan Bukit Sikunir Dieng dengan lebih komprehensif. (Miles dan Huberman, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Economic Viability*

Bukit Sikunir menjadi salah satu atraksi wisata terpopuler di Jawa Tengah yang banyak memikat wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara, untuk menyaksikan panorama pegunungan dan Golden Sunrise yang memukau. Dengan pengalaman serta pemandangan yang ditawarkan Bukit Sikunir, *budget* yang dikeluarkan untuk setiap wisatawannya terbilang cukup

terjangkau, yakni berkisar Rp. 50.000 – Rp. 200.000.-

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tuyali, selaku Lurah Desa Sembungan dan pengelola kawasan wisata Bukit Sikunir, aktivitas pariwisata di Bukit Sikunir terbukti efektif dalam pertumbuhan ekonomi lokal. Semakin tinggi angka kunjungan wisatawan, maka semakin besar biaya operasional, pendapatan, serta manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat. Terutama bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata, baik yang berperan sebagai pengelola kawasan wisata dan sebagai menjadi pelaku usaha pariwisata, seperti pelaku usaha akomodasi penginapan homestay ataupun guest house, pelaku usaha rumah makan lokal, pengemudi ojek motor, serta pelaku UMKM, seperti produk oleh-oleh, aksesoris, souvenir, dan lainnya.

Meskipun demikian masyarakat lokal di Bukit Sikunir, Dieng juga masih berprofesi sebagai petani, dimana setelah aktivitas pariwisata berakhir pada pukul 08:00 WIB, masyarakat akan kembali ke aktivitas pertanian. Sehingga, walaupun pariwisata membawa sejumlah manfaat ekonomi, masyarakat lokal Bukit Sikunir tidak bergantung sepenuhnya pada pariwisata. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menjaga ketahanan ekonominya, melalui diversifikasi ekonomi lokal sehingga tidak bergantung pada satu sumber pendapatan saja.

2. *Local Prosperity*

Aktivitas pariwisata Bukit Sikunir terbukti mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi lokal, masyarakat dilibatkan secara aktif, baik sebagai pengelola kawasan wisata, seperti

menjadi anggota komunitas Kelompok Sadar Wisata atau Karang Taruna serta menjadi pelaku usaha lokal seperti usaha akomodasi penginapan berupa homestay dan guest house, pengemudi ojek motor, membuka usaha warung makan lokal, usaha *souvenir* dan aksesoris. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Ibu Wati selaku pemilik usaha *souvenir* di kawasan Sikunir, pendapatan mereka dapat mencapai 10 - 15 juta per minggu.

Pendapatan yang diperoleh masyarakat dari usaha masing-masing, akan diterima seluruhnya oleh masyarakat tersebut. Pengelola kawasan wisata Bukit Sikunir memberlakukan kebijakan untuk tidak memungut biaya royalti, kompensasi, ataupun pungutan dari hasil keuntungan yang diperoleh para pelaku usaha lokal. Kebijakan ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar mengoptimalkan usaha mereka, dengan menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan usahanya, karena seluruh hasil kerja mereka akan diterima langsung serta dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas masing-masing.

3. Employment Quality

Sebelum adanya kegiatan pariwisata di Bukit Sikunir, Masyarakat lokal Dieng memiliki profesi sebagai petani sayur yang menggantungkan perekonomian pada hasil pertanian, seperti hasil panen Kentang dan Carica. Namun, seiring masuknya pariwisata, kini pola kehidupan masyarakat Bukit Sikunir mengalami perubahan yang signifikan karena terbukanya banyak peluang kerja baru, seperti menjadi pemandu wisata, pedagang oleh – oleh,

penyedia jasa akomodasi penginapan homestay dan guest house, usaha rumah makan lokal, penyedia jasa transportasi berupa ojek motor bagi para wisatawan yang datang, serta menjadi anggota komunitas, seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Karang Taruna.

Pengelola Bukit Sikunir memberlakukan aturan penjualan, yaitu perataan harga agar harga jual di Bukit Sikunir tidak ada yang melampaui kriteria harga jual yang ditetapkan. Kebijakan ini diterapkan guna menjaga transparansi harga, sehingga dapat menghindari praktik permainan harga jual yang nantinya dapat mencoreng citra Bukit Sikunir di mata wisatawan. Selain membawa manfaat ekonomi, aktivitas pariwisata juga ikut berkontribusi dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam pariwisata. Kualitas pekerja dan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan oleh pekerja lokal Bukit Sikunir dikatakan selalu positif dan memberikan pelayanan yang baik. Terdapat pekerja – pekerja lokal yang *responsive* seperti Layanan Transportasi Lokal Ojek Motor Bukit Sikunir, Pedagang dan Petugas Tiket.

Sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM, diadakan pelatihan rutin setiap satu bulan sekali terkait pemberian pelayanan kepada wisatawan. Selain itu, seluruh masyarakat yang terlibat dalam pariwisata, baik dari pengelola, pelaku usaha, maupun komunitas akan saling bertukar pendapat maupun saran untuk membangun serta mengembangkan usaha dan pariwisata Bukit Sikunir, Dieng.

Melalui program “Ngopi Selasa” setiap dua minggu sekali.

4. *Social Equity*

Hasil peninjauan dari sisi wisatawan, jumlah wisatawan yang berada di Bukit Sikunir didominasi oleh kelompok remaja dan dewasa baik pria maupun wanita, karena jika dilihat dari kondisi jalur *trekking* yang cukup curam, sehingga tidak ramah bagi lansia maupun kelompok disabilitas.

Jumlah penduduk yang menghuni Desa Sembungan, Kawasan Bukit Sikunir itu sekitar 1.406 jiwa, yang terdiri dari 727 jumlah penduduk laki-laki dan 679 penduduk perempuan, dengan rentang usia produktif 15-64 tahun, sebesar 73.01% atau setara dengan 1025 jiwa, dan 419 kepala keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola kawasan wisata Bukit Sikunir, pariwisata telah menyerap hingga 90% tenaga kerja lokal atau setara dengan 933 penduduk Desa Sembungan, Bukit Sikunir yang terlibat dalam aktivitas pariwisata.

Masyarakat lokal yang terlibat, baik dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang memiliki 280 anggota aktif, Karang Taruna hingga 50 orang, serta para pelaku usaha lokal. Usaha warung makan, aksesoris, serta souvenir didominasi oleh pelaku usaha wanita. Sedangkan, untuk usaha jasa pemandu wisata, pelayanan jasa transportasi ojek motor, pelayanan tiket didominasi oleh tenaga kerja pria. Namun, seluruh lapisan masyarakat diberikan kesempatan serta hak yang sama untuk terlibat dalam aktivitas pariwisata, baik menjadi pengelola kawasan wisata, pelaku usaha pariwisata, ataupun menjadi anggota

komunitas seperti Pokdarwis dan Karang Taruna.

5. *Visitor Fulfillment*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wisatawan, mereka merasa senang dan puas karena terpenuhi ekspektasinya baik dari pemandangan *Golden Sunrise* yang memukau maupun dari rangkaian aktivitas wisata dan pelayanan yang diberikan. Namun, terdapat hal yang mengurangi tingkat kepuasan wisatawan salah satunya adalah ketersediaan fasilitas seperti toilet dan tempat istirahat yang dinilai masih kurang untuk kebutuhan wisatawan. Meskipun demikian, rekomendasi untuk mengunjungi Bukit Sikunir tetap kuat karena pengalaman wisatawan yang memuaskan.

Pihak pengelola Bukit Sikunir menerapkan strategi guna memberikan pengalaman yang memuaskan kepada pengunjung yakni dengan cara membagi jalur *trekking* menjadi dua jalur guna memudahkan wisatawan ketika mendaki Bukit Sikunir agar alur pendaki tidak menumpuk pada satu jalur. Adanya kemudahan tersebut diharapkan dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung untuk melihat daya tarik utama Bukit Sikunir yaitu pemandangan pegunungan yang memukau, terutama saat matahari terbit (*Golden Sunrise*).

Promosi destinasi ini berlangsung secara alami melalui rekomendasi dari mulut ke mulut (*Word of Mouth*). Wisatawan yang puas dengan pengalaman wisata mereka di Bukit Sikunir sering kali membagikan kesan positif kepada teman maupun keluarga

baik secara langsung maupun melalui media sosial, yang kemudian mendorong lebih banyak orang untuk mengunjungi Bukit Sikunir. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepuasan dan testimoni wisatawan memainkan peran utama dalam meningkatkan popularitas dan reputasi Bukit Sikunir sebagai destinasi wisata yang wajib dikunjungi.

6. Local Control

Dalam aspek *Local Control*, dapat dilihat bahwa pengelolaan dan pengambilan keputusan di Bukit Sikunir mencerminkan partisipasi aktif serta kontrol yang kuat dari masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat lokal ini memegang peranan yang krusial dalam menjaga keaslian budaya dan lingkungan sekitar dengan adanya pembentukan tim pengamanan dari Pokdarwis yang bertugas untuk menjaga kebersihan bukit Sikunir, menjaga keamanan wisatawan yang berkunjung, menjaga kebersihan toilet, dan mengerjakan masalah-masalah yang timbul seperti pipa penyambung pecah akibat longsor.

Dengan terlibat aktifnya masyarakat ke dalam komunitas-komunitas seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Karang Taruna, memiliki peran penting dalam aktivitas operasional sehari-hari, perencanaan jangka panjang yang mencerminkan kebutuhan masyarakat, serta pelaksanaan kebijakan seperti memastikan bahwa aturan untuk harga dagangan yang seragam diterapkan dengan baik, hal ini merupakan salah satu contoh bagaimana masyarakat lokal mengelola aspek komersial pariwisata untuk menjaga citra Bukit Sikunir yang ramah wisatawan.

Selain itu, pemerintah daerah juga turut berkontribusi dalam pengelolaan bukit Sikunir yakni dengan berkolaborasi bersama perangkat desa Sembungan, dan ikut berperan dalam mengawasi dan mengontrol kegiatan pariwisata, serta mengembangkan kebijakan yang mendukung upaya pelestarian dan pariwisata berkelanjutan.

7. Community Wellbeing

Pariwisata di Bukit Sinunir telah membawa sejumlah dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Sebelumnya, mayoritas masyarakat bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber penghasilan mereka. Namun, seiring masuknya sektor pariwisata, terjadi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan dari terbukanya lapangan pekerjaan baru, terutama pada jasa pariwisata seperti usaha pengelolaan akomodasi penginapan *homestay* dan *guest house*, usaha kuliner, hingga olahan serta kerajinan lokal. Interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal juga ikut memperkaya pengalaman dan pengetahuan.

Dengan meningkatnya angka kunjungan, penting untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan serta fasilitas pariwisata di Bukit Sikunir, baik berupa peningkatan infrastruktur, pembangunan jalan dan jalur trekking yang lebih baik, serta penyediaan fasilitas toilet dan ruang istirahat yang memadai, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengalaman berwisata bagi wisatawan dan memudahkan aktivitas masyarakat lokal sehari-hari.

Selain membawa perubahan berupa peningkatan dalam aspek ekonomi, tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan pendidikan masyarakat juga ikut mengalami peningkatan. Masyarakat kini memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan industri pariwisata melalui pelatihan rutin setiap bulannya terkait *hospitality* dan cara memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan. Dengan demikian, pariwisata pada Bukit Sikunir tidak hanya membawa manfaat ekonomi saja, tetapi juga dalam peningkatan pendidikan dan keterampilan SDM masyarakat lokal.

8. Cultural Richness

Pengalaman berkesan di Bukit Sikunir menurut wisatawan yang telah mengunjungi tempat tersebut adalah dengan mencicipi makanan lokal yang ada, terutama kentang khas daerah setempat yang memiliki rasa dan kualitas unik. Makanan kentang rebus mini khas Bukit Sikunir Dieng merupakan hidangan yang umumnya disajikan sebagai camilan atau lauk pendamping di kawasan tersebut. Proses pembuatannya mirip dengan merebus kentang pada umumnya, namun menggunakan kentang berukuran kecil atau mini seringkali lebih mudah ditemukan di daerah pegunungan seperti Dieng. Kentang kecil tersebut direbus hingga empuk namun tetap kenyal. Setelah matang, kentang disajikan dengan campuran kecap, gula jawa, garam, merica, dan bumbu lainnya.

Keunikan masakan kentang rebus mini khas bukit Sikunir Dieng terletak

pada kesegaran kentang yang dipilih dengan cermat, serta cita rasa yang terpancar dari bumbu atau saus yang digunakan untuk menyajikan hidangan tersebut. Sajian ini kerap menjadi pilihan yang cocok

dinikmati saat istirahat usai mendaki bukit Sikunir. Selain itu, keramahan penduduk setempat menjadi kesan yang mendalam bagi wisatawan yang berkunjung ke Bukit Sikunir, hal ini menjadi sebuah kekayaan budaya bagi masyarakat Dieng karena dengan keragaman budaya yang mereka miliki dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung kembali ke Bukit Sikunir. Penghargaan terhadap warisan budaya dan tradisi lokal menjadi aspek penting dalam pengelolaan kawasan wisata. Melalui keterlibatan masyarakat lokal, kekayaan budaya dapat dijaga dan dilestarikan dengan baik.

9. Physical Integrity

Untuk kondisi alam di Bukit Sikunir sendiri sangat indah, asri, dan terawat dengan baik. Lingkungan di sekitar Bukit Sikunir pun telah dipertahankan dengan baik oleh pengelola. Para wisatawan juga melihat dan merasakan adanya upaya dari masyarakat lokal untuk melindungi dan memelihara keaslian alam Bukit Sikunir, sehingga keasriannya tetap terjaga. Hal ini dapat diartikan bahwa integritas fisik dari Bukit Sikunir telah diterapkan dan dijaga dengan baik oleh semua pihak yg terkait.

Pengelolaan infrastruktur dan penataan kawasan dilakukan dengan memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan sekitar. Penggunaan batu

sebagai material dan fondasi jalan, selain untuk mempertahankan kesan alami, material ini juga dinilai lebih kokoh dan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

10. Biological Diversity

Terkait strategi terhadap pemeliharaan keanekaragaman hayati, pihak pengelola tidak memiliki strategi khusus. Namun, pihak pengelola kawasan wisata Bukit Sikunir tetap berupaya melalui langkah-langkah seperti pemantauan ekosistem bukit sikunir, misalnya dengan memantau keberadaan satwa penghuni bukit Sikunir dan adanya batasan area penggunaan kendaraan bermotor guna meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan akibat aktivitas pariwisata serta dengan menjaga keanekaragaman hayati di kawasan Sikunir.

11. Resource Efficiency

Upaya penghematan energi tak terbarukan yang diterapkan oleh pengelola bukit Sikunir terlihat dari adanya pembatasan penggunaan kendaraan bermotor, dimana kendaraan bermotor tidak diperkenankan untuk memasuki kawasan bukit Sikunir melebihi batas yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas udara di kawasan Sikunir serta berkontribusi dalam upaya penghematan energi minyak bumi.

12. Environment Purity

Berlangsungnya kegiatan usaha di Bukit Sikunir tentu menghasilkan limbah dari kegiatannya baik organik maupun anorganik, untuk mengelola limbah dari

aktivitas pariwisata ini pihak pengelola wisata Kawasan Bukit Sikunir telah menyediakan tempat pembuangan sampah khusus untuk para UMKM yang selanjutnya sampah tersebut akan diangkut ke tempat pembuangan sampah akhir. Adapun upaya lain yang dilakukan pihak pengelola untuk menangani sampah adalah dengan mengolah sampah plastik menjadi paving block yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan dan mengolah sampah organik menjadi pupuk agar dapat lebih bermanfaat dan menghindari penumpukan sampah di Kawasan Bukit Sikunir.

Namun sangat disayangkan bahwa tingkat kebersihan di sekitar Bukit Sikunir masih kurang terpenuhi karena banyaknya sampah yang berserakan dan minimnya tempat sampah yang disediakan. Terdapat beberapa wisatawan yang patuh terhadap aturan tidak membuang sampah sembarangan namun tidak semua wisatawan yang datang ke Bukit Sikunir melakukan hal tersebut. Meskipun kebersihan masih kurang, namun para wisatawan merasa lingkungan tersebut aman untuk dijelajahi seperti terdapat beberapa tanda peringatan disetiap titik track dan pemandu yang siap membantu bila ada kendala yang dihadapi oleh wisatawan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemurnian lingkungan Bukit Sikunir masih belum teralokasikan dengan baik dari pihak pengelola itu sendiri.

KESIMPULAN

Hadirnya sektor pariwisata membawa sejumlah manfaat kepada masyarakat lokal dalam berbagai aspek, termasuk ketahanan ekonomi (*Economic Viability*), di mana masyarakat lokal tidak

hanya mengandalkan pariwisata sebagai sumber pendapatan, tetapi juga tetap aktif dalam sektor pertanian dan perkebunan. Aspek kemakmuran lokal (*Local Prosperity*) meningkat yang ditandai dengan partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas pariwisata serta aspek kesetaraan sosial (*Social Equity*) juga ikut meningkat karena dalam pengelolaan pariwisata, seluruh lapisan masyarakat ikut dilibatkan dan memiliki hak yang setara. Masyarakat yang terlibat aktif ini tentunya mempengaruhi aspek kontrol masyarakat (*Local Control*), karena dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengelolaan pariwisata di Bukit Sikunir, seluruhnya melibatkan masyarakat lokal.

Kualitas tenaga kerja (*Employment Quality*) ikut meningkat karena adanya sektor pariwisata yang menyerap hingga 90% tenaga kerja lokal ini, diberikan juga pelatihan hospitality dan cara melayani wisatawan dengan baik juga ikut meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat yang terlibat. Manfaat yang dirasakan masyarakat lokal baik dalam lingkup ekonomi maupun sosial, dapat memenuhi aspek kesejahteraan masyarakat (*Community Wellbeing*). Sehingga, hal ini juga dapat sejalan dengan peningkatan kepuasan pengunjung (*Visitor Fulfilment*), karena SDM yang berkualitas akan memberikan pelayanan yang berkualitas juga, sehingga hal ini dapat meningkatkan kepuasan wisatawan.

Namun, perlu diperhatikan terkait daya dukung lingkungan (*Physical Integrity*) Bukit Sikunir, akibat lonjakan wisatawan pada hari-hari libur. Oleh

karena itu, penting untuk memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan dan membangun infrastruktur untuk mengelola wisatawan seperti jalur *trekking* dua arah. Disarankan untuk memberlakukan pembatasan jumlah pengunjung, mengembangkan fasilitas penunjang yang ramah lingkungan, serta meningkatkan kesadaran wisatawan terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini dilakukan agar dapat menjaga keberlanjutan Bukit Sikunir serta dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan ketika berwisata ke Bukit Sikunir, Dieng.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. S. , & Sunarta, N. (2017). *Pariwisata berkelanjutan. Pariwisata Berkelanjutan*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*.
- Junaid, I., Mansyur, M., & Uleng, A. (2020). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(3), 110.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Picard, M. (2006). *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata. terjemahan Jean Couteau dan Warih Wisatsana*. Gramedia.

Rahmat, T. , & Undang, G. (2020).
*Peranan Branding Promotion
Wonderful*

*Indonesia Pada Asean Tourism Forum
(ATF) Dalam Meningkatkan
Pariwisata di Indonesia (23rd ed.,
Vol. 2).*

KarismaPro.

Ruhanen, L. (2013). *Local government:
facilitator or inhibitor of
sustainable tourism development?.*
Journal of Sustainable Tourism. 1,
80–98.

Saarinen, J. (2006). *Traditions of
sustainability in tourism studies*
(4th ed., Vol. 33). *Annals of
tourism research.*

Sedaghat Zolfani, S. H., M., M. R., &
Zavadskas, E. K. (2015).
*Sustainable tourism: a
comprehensive literature review on
frameworks and applications.*
*Economic research-Ekonomska
istraživanja. 28(1), 1–30.*

Tanguay, G. A., Rajaonson, J., &
Therrien, M. C. (2013). *Sustainable
tourism indicators: Selection
criteria for policy implementation
and scientific recognition (6th ed.,
Vol. 21).* *Journal of sustainable
Tourism.*